

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) adalah salah satu komoditi pertanian yang telah membantu perekonomian di Indonesia. Tembakau digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan rokok, cerutu, tembakau pipa dan tembakau kunyah. Limbah tembakau yang tidak digunakan diolah menjadi pestisida nabati, bio-oil dan pupuk organik (Nurnasari & Subiyakto, 2014). Daun tembakau mengandung zat aktif seperti nikotin dan senyawa metabolit sekunder lainnya yang bermanfaat pada bidang kesehatan khususnya anti bakteri (Patricia, 2022). Manfaat lain yang diperoleh yaitu manfaat sosial ekonomi seperti pendapatan negara dari cukai, lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan daerah.

Provinsi penghasil tembakau terbesar terdapat pada provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember merupakan dengan produksi tembakau tertinggi dengan total produksi 19.909 ton pada tahun 2020, 16.208 ton pada tahun 2021 dan 27.251 ton pada tahun 2022 (BPS, 2022). Luas lahan budidaya tembakau 13.018 Ha pada tahun 2020, 16.484 Ha pada tahun 2021 dan 21.114 Ha pada tahun 2022 (BPS, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas setiap luasan lahan sebanyak 1,529 ton/Ha pada tahun 2020, 0,988 ton/Ha pada tahun 2021 dan 1,291 ton/Ha pada tahun 2022. Produktivitas yang fluktuatif disebabkan karena varietas yang dibudidayakan secara genetik memiliki potensi hasil rendah serta mutu benih yang rendah bagi para petani yang tidak memiliki modal dan kemitraan perusahaan (Ardhiariska *et al.*, 2020).

Peningkatan produksi tembakau dapat dilakukan melalui pemilihan kultivar dengan potensi hasil produksi tinggi serta benih yang mempunyai vigor tinggi. Benih dengan vigor tinggi memiliki potensi daya kecambah dan pertumbuhan bibit lebih baik. Vigor pada benih dipengaruhi oleh tanaman induk, tingkat kematangan, proses panen, dan pengeringan. Umumnya para petani melakukan pemanenan biji setelah lewat masak fisiologis, sehingga menurunkan kualitas benih yang dihasilkan (Sekali & Gaol, 2021). Biji tembakau varietas H 382 masak secara fisiologis berkisar antara 21 - 30 HSBM (Hari setelah bunga mekar) (Wahyudi & Wardono, 2007). Tembakau varietas H 382 mulai berbunga pada umur 56 – 63 HST (Isti wahyuti, 2012) namun Petani biasanya melakukan pemanenan biji tembakau pada 100 - 110 HST, hal tersebut tidak efisien dalam hal waktu, tenaga dan biaya karena lebih lama dibandingkan umur panen

maksimal daun yang hanya mencapai 90 HST, sehingga perlunya ditentukan umur pemanenan biji yang tepat serta efisien.

Pembibitan tembakau cara tradisional seperti sistem bedeng kualitas dari tanah ataupun media tanam yang digunakan sehingga pertumbuhan bibit tembakau tidak seragam dan mengakibatkan kualitas bibit menurun. Asam humat mempunyai efek langsung atau tidak langsung terhadap tanah, dampak secara langsung seperti meningkatkan laju fotosintesis tanaman. Dampak secara tidak langsung seperti memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi pada tanah (Lukmansyah *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Stevanus & Cahyo (2021) pemberian asam humat pada bibit tanaman akan meningkatkan serapan unsur hara oleh tanaman. Peningkatan serapan unsur hara tersebut memungkinkan tanaman dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga mengakibatkan peningkatan biomassa tanaman.

Penelitian mengenai perbedaan umur panen biji dan pemberian asam humat pada pembibitan tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) perlu dilakukan agar dapat mengetahui umur panen biji yang efektif dan efisien dan dosis pemberian asam humat yang tepat serta mengetahui interaksi antara perbedaan umur panen biji dan dosis asam humat terhadap kualitas bibit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah umur panen biji tembakau mempengaruhi viabilitas benih dan mempengaruhi pertumbuhan bibit tembakau ?
2. Apakah aplikasi asam humat mempengaruhi pertumbuhan bibit tembakau?
3. Apakah terdapat interaksi antara pengaruh umur panen biji dan pemberian asam humat mempengaruhi pertumbuhan bibit tembakau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah yang telah diuraikan seperti berikut :

1. Mengetahui pengaruh umur panen biji tembakau terhadap kualitas dan vitalitas bibit tembakau.
2. Mengetahui pengaruh pengaplikasian asam humat terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit tembakau.
3. Mengetahui interaksi umur panen biji dan pengaplikasian asam humat terhadap pertumbuhan bibit tembakau.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi baru dalam meningkatkan kualitas bibit tembakau dengan perbedaan umur panen biji serta pemberian asam humat.
2. Sebagai sumber informasi tentang pengaruh perbedaan umur panen biji dan pemberian asam humat yang dapat meningkatkan kualitas bibit tembakau.
3. Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk petani tembakau pada perbedaan umur panen biji dan pemberian asam humat pada pembibitan tembakau.

1.5 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh pada perbedaan umur panen biji terhadap viabilitas benih dan pertumbuhan bibit tembakau.
2. Terdapat pengaruh pada pemberian asam humat terhadap pertumbuhan bibit tembakau.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara perbedaan umur panen biji dan pemberian asam humat pada pertumbuhan dan kualitas bibit tembakau.